KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

PEMBERIAN NAMA PENGANTIN PEREMPUAN DALAM TRADISI ADAT NIAS: KAJIAN SEMANTIK

Arwindy Cipta Suci Putri Gulo
Universitas Nias
e-mail arwindyciptasuciputrigulo@gmail.com

Diterima:*24/10/2026*; Direvisi:*18/11/2026*; Diterbitkan:*26/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias, khususnya Za'usö, Balaki, dan Barasi dalam tradisi Famatörö Töi Ono Nihalö. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua narasumber serta dokumentasi artikel ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barasi dikaitkan dengan kehormatan dan sesuatu yang berharga, Za'usö memiliki penjelasan yang berkaitan dengan perhiasan dan warna kuning keemasan, sedangkan makna khusus Balaki belum dapat dijelaskan secara mendalam karena keterbatasan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan nama perlu dipahami berdasarkan konteks adat dan keterangan narasumber.

Kata kunci: *semantik, nama pengantin perempuan, Famatörö Töi Ono Nihalö, adat Nias.*

ABSTRACT

This study aims to describe the meanings of names given to brides in the Nias traditional custom, particularly Za'usö, Balaki, and Barasi in the Famatörö Töi Ono Nihalö tradition. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews with two informants and documentation of scholarly articles, then analyzed using semantic analysis. The findings show that Barasi is associated with honor and something valuable, Za'usö has interpretations related to jewelry and golden yellow, while the specific meaning of Balaki could not be explained in depth due to limited data. This study indicates that the meanings of names should be understood based on the traditional context and informants' explanations.

Keywords: *semantics, bride names, Famatörö Töi Ono Nihalö, Nias tradition.*

PENDAHULUAN

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, tradisi, dan berbagai praktik kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, norma, serta cara pandang suatu masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan berbagai praktik adat dalam kehidupan sosialnya adalah masyarakat Nias. Dalam masyarakat Nias, adat dan budaya memiliki peranan penting dalam mengatur hubungan kekeluargaan, kedudukan sosial, serta pelaksanaan berbagai upacara adat. Bahasa juga menjadi bagian penting dalam pewarisan kebudayaan karena digunakan untuk menyampaikan makna, identitas, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu praktik budaya yang memperlihatkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan tersebut adalah Famatörö Töi Ono Nihalö, yaitu tradisi pemberian nama kepada pengantin perempuan dalam masyarakat Nias. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena nama yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sebutan, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan konteks adat yang melatarbelakanginya.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* berkaitan dengan pemberian nama baru kepada pengantin perempuan, antara lain Za'usö, Balaki, dan Barasi. Lase et al. (2024) mendeskripsikan tata acara pelaksanaan tradisi tersebut serta makna nama-nama yang diberikan kepada pengantin perempuan di Kabupaten Nias dan menyimpulkan bahwa tradisi ini berperan dalam menghormati status baru pengantin perempuan serta mewariskan nilai budaya Nias. Sementara itu, O. Zebua et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian nama baru dalam tradisi tersebut tidak hanya merefleksikan identitas individu, tetapi juga posisi sosial keluarga dalam masyarakat Nias. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemberian nama pengantin perempuan berkaitan dengan makna dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik pemberian nama, tetapi juga sebagai bagian dari sistem adat yang memiliki arti bagi masyarakat pendukungnya.

Kajian bahasa dalam rangkaian adat perkawinan Nias juga telah dilakukan pada objek lain. Laia et al. (2024) mengkaji makna ungkapan *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Hilimbuasi, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, dan menemukan makna afektif serta makna kiasan di dalamnya. Harefa dan Bawamenewi (2023) menemukan nilai moral, etis, estetis, budaya, dan filosofis dalam *Famotu Ono Nihalö* di Kota Gunungsitoli, sedangkan Y. Waruwu et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi tersebut di Nias Barat tetap relevan sebagai warisan budaya dan

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

sarana pendidikan sosial meskipun beradaptasi dengan perubahan zaman. Walaupun objek penelitian-penelitian tersebut berbeda dari pemberian nama pengantin perempuan, kajian itu memberikan gambaran bahwa bahasa dalam tradisi adat Nias mengandung makna yang perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaannya.

Secara teoretis, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Hermandra (2022), melalui penelitian tentang nama diri mahasiswa, membahas bentuk kebahasaan dan jenis makna nama serta menemukan bahwa makna nama memuat doa orang tua kepada anaknya. Febrianti et al. (2023) juga menganalisis unsur bahasa pembentuk nama diri dan jenis makna yang dikandungnya, dengan temuan bahwa pemberian nama dipengaruhi oleh harapan orang tua. Kedua penelitian ini menjadi landasan pembanding untuk memahami bahwa analisis nama tidak hanya berfokus pada bentuknya, tetapi juga pada makna dan konteks yang menyertainya. Dalam penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk mengkaji nama Za'usö, Balaki, dan Barasi berdasarkan keterangan narasumber yang memahami tradisi adat Nias, yang dibandingkan dengan sumber tertulis yang relevan.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting untuk memahami pemberian nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias. Lase et al. (2024), melalui artikel berjudul *Analisis Makna Famatörö Töi Ono Nihalö (Pemberian Nama Pengantin Perempuan) di Kabupaten Nias*, membahas tata acara pelaksanaan tradisi dan makna nama Balaki, Barasi, serta Za'usö dengan pendekatan etnografi. Selanjutnya, O. Zebua et al. (2025) mengkaji konstruksi identitas dan status sosial melalui praktik pemberian nama baru dalam perkawinan adat Nias di Desa Baruzo, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias. Di sisi lain, makna bahasa dalam rangkaian pernikahan adat Nias telah dikaji pada objek lain, yaitu ungkapan *Famotu Ono Nihalö* (Laia et al., 2024), syair *maena zowatö* (Mendrofa et al., 2024), tuturan *hendri-hendri* (Telaumbanua et al., 2024), peribahasa (E. M. Zebua et al., 2025), serta nilai kearifan lokal dalam bahasa adat perkawinan (Gulo et al., 2025). Adapun Hermandra (2022) dan Febrianti et al. (2023) memberikan pembanding teoretis mengenai kajian semantik nama diri. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian nama dan penggunaan bahasa dalam tradisi adat dapat dikaji dari aspek makna maupun konteks sosial budayanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kesenjangan penelitian ini tidak didasarkan pada anggapan bahwa makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias belum pernah dikaji. Penelitian terdahulu tentang ketiga nama tersebut menggunakan pendekatan etnografi (Lase et al., 2024) dan sosiologis (O. Zebua et al., 2025), sedangkan kajian bahasa pada tradisi

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

pernikahan adat Nias yang ditinjau dalam penelitian ini lebih banyak berfokus pada ungkapan, syair, dan peribahasa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah nama Za'usö, Balaki, dan Barasi dari sudut pandang semantik, yaitu dengan membedakan makna leksikal, makna kontekstual, dan makna simbolis berdasarkan penjelasan narasumber serta membandingkannya dengan sumber tertulis. Penelitian ini juga memperhatikan perbedaan penjelasan antarnarasumber mengenai nama yang sama sehingga variasi pemaknaan dapat dicatat dan tidak langsung disimpulkan sebagai satu makna.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias serta mendokumentasikan pengetahuan kebahasaan yang hidup dalam masyarakat. Dokumentasi tersebut diperlukan agar penjelasan mengenai nama dan penggunaannya dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua narasumber yang memahami tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* di Kota Gunungsitoli serta dokumentasi artikel ilmiah yang relevan. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi nama, mendeskripsikan maknanya berdasarkan keterangan narasumber, serta menghubungkan makna tersebut dengan konteks penggunaannya dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan masyarakat yang ingin memahami tradisi pemberian nama pengantin perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik sekaligus mendukung dokumentasi dan pewarisan pengetahuan bahasa dalam tradisi adat Nias.

TINJAUAN LITERATUR

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Kajian semantik dapat membedakan, antara lain, makna leksikal dan makna gramatikal (Irawan et al., 2022). Selain itu, makna suatu kata atau nama tidak hanya dapat dikaji berdasarkan bentuk bahasanya, tetapi juga perlu memperhatikan konteks penggunaannya. Makna kontekstual merupakan makna kata yang dipahami berdasarkan situasi atau konteks tertentu. Penelitian tentang tradisi pernikahan adat Nias menunjukkan bahwa makna bahasa dianalisis dengan memperhatikan lapisan makna dan konteks tuturannya, misalnya makna denotatif dan konotatif pada syair *maena zowatö* (Mendrofa et al., 2024), prinsip kesopanan dalam tuturan *hendri-hendri* (Telaumbanua et al., 2024), serta tujuh jenis makna pada peribahasa pernikahan adat Nias (E. M. Zebua et al., 2025). Dalam penelitian ini, kajian semantik digunakan untuk

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

menganalisis nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias, khususnya nama Za'usö, Balaki, dan Barasi. Nama-nama tersebut dikaji berdasarkan bentuk penamaan, konteks adat, serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Nias. Dengan demikian, kajian semantik menjadi landasan untuk memahami makna nama yang diberikan kepada pengantin perempuan dalam tradisi adat tersebut.

Pemberian nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias merupakan praktik budaya yang dikenal dengan istilah *Famatörö Töi Ono Nihalö*. Tradisi ini berkaitan dengan pemberian nama kepada perempuan dalam konteks adat setelah memasuki kehidupan keluarga baru. Lase et al. (2024) membahas tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* di Kabupaten Nias, termasuk tata acara dan makna nama Balaki, Barasi, dan Za'usö. Pembahasan tersebut menjadi salah satu sumber untuk memahami proses dan penggunaan nama dalam tradisi adat Nias. Sementara itu, O. Zebua et al. (2025), melalui penelitian berjudul *Famatoro Toi Ono Nihalo: Konstruksi Identitas dan Status Sosial melalui Praktik Pemberian Nama Baru dalam Perkawinan Adat Nias*, mengkaji hubungan antara pemberian nama baru, identitas, dan status sosial serta menemukan bahwa makna simbolik praktik ini tetap bertahan meskipun beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas praktik pemberian nama kepada perempuan dalam masyarakat Nias. Informasi mengenai proses dan penggunaan nama perlu diperhatikan agar makna nama dapat dipahami sesuai dengan konteks adat yang melatarbelakanginya.

Makna nama dalam perspektif semantik dapat dikaji dengan memperhatikan arti bahasa dan konteks penggunaannya. Nama juga merupakan lambang yang bersifat arbitrer, tetapi asal-usul dan latar belakang yang melandasi pemberiannya masih dapat ditelusuri. Nama dimaknai sebagai sebutan yang berfungsi sebagai penanda atau identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut sesuatu. Dalam konteks sosial tertentu, nama juga dapat berkaitan dengan status sosial seseorang, terlepas dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilannya (Hermandra, 2022). Pada penamaan diri, makna nama sering dikaitkan dengan harapan orang tua (Febrianti et al., 2023; Hermandra, 2022). Oleh karena itu, nama tidak hanya dipahami sebagai penanda identitas, tetapi juga dapat dikaji berdasarkan makna dan konteks sosial yang menyertainya. Dalam tradisi adat Nias, nama Za'usö, Balaki, dan Barasi perlu dikaji berdasarkan informasi yang menjelaskan penggunaan serta maknanya dalam praktik adat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nama yang disebutkan narasumber, kemudian menelaah penjelasan narasumber mengenai makna dan konteks penggunaannya serta membandingkannya dengan

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

sumber tertulis. Apabila terdapat perbedaan penjelasan mengenai suatu nama, perbedaan tersebut perlu diperhatikan dan tidak langsung disimpulkan sebagai satu makna yang sama. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias.

Selain berkaitan dengan makna bahasa, pemberian nama pengantin perempuan juga memiliki konteks sosial dan budaya. O. Zebua et al. (2025) memandang pemberian nama baru dalam perkawinan adat Nias sebagai praktik yang membentuk identitas dan menunjukkan posisi sosial keluarga. Lase et al. (2024) menyimpulkan bahwa tradisi pemberian nama pengantin perempuan memegang nilai penting dalam menghormati status baru pengantin perempuan dan mewariskan nilai budaya Nias. Kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa praktik penamaan dapat dipahami dengan memperhatikan lingkungan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, konteks sosial dan budaya digunakan sebagai informasi pendukung untuk menafsirkan makna nama Za'usö, Balaki, dan Barasi. Pembahasan tersebut tidak dimaksudkan untuk menganggap bahwa setiap nama memiliki makna sosial tertentu tanpa bukti, melainkan untuk menjelaskan makna berdasarkan keterangan narasumber dan sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa tradisi pemberian nama pengantin perempuan dalam adat Nias telah dibahas dari sudut pandang praktik adat, identitas, dan status sosial. Penelitian Lase et al. (2024) dan O. Zebua et al. (2025) menjadi landasan penting untuk memahami tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* beserta konteks penggunaannya. Sementara itu, konsep semantik dan makna kontekstual menjadi dasar untuk menganalisis makna nama dalam tradisi tersebut. Penelitian ini diarahkan secara khusus pada kajian semantik terhadap nama Za'usö, Balaki, dan Barasi dengan memperhatikan konteks adat yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias serta mendukung pendokumentasian pengetahuan budaya masyarakat Nias. Seluruh penafsiran makna didasarkan pada keterangan narasumber dan dibandingkan dengan sumber tertulis yang relevan.

METODE PENELITIAN

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias, khususnya nama Za'usö, Balaki, dan Barasi (Pahleviannur et al., 2022). Kajian semantik digunakan untuk menelaah makna nama tersebut berdasarkan keterangan narasumber, dengan sumber tertulis yang relevan sebagai pembanding, serta dengan memperhatikan konteks penggunaannya dalam tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gunungsitoli pada Oktober 2026. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara, pengumpulan dokumentasi, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua narasumber yang mengetahui atau memahami tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö* dalam masyarakat Nias. Narasumber dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai proses pemberian nama pengantin perempuan, makna nama, serta konteks adat yang menyertainya. Keterangan kedua narasumber dibandingkan satu sama lain pada tahap analisis.

Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian dan digunakan sebagai pembanding keterangan narasumber, terutama artikel Lase et al. (2024) dan O. Zebua et al. (2025) yang membahas tradisi yang sama. Data yang dikumpulkan meliputi bentuk nama, penjelasan makna nama, proses pemberian nama, dan konteks sosial budaya yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, mencatat, mengelompokkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperoleh. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai proses pemberian nama pengantin perempuan, makna nama Za'usö, Balaki, dan Barasi, serta konteks dan nilai budaya yang berkaitan dengan penggunaannya. Pertanyaan wawancara disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikembangkan melalui pertanyaan lanjutan apabila jawaban narasumber memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat informasi dari artikel ilmiah yang relevan. Informasi yang dicatat meliputi nama yang dibahas, penjelasan makna, konteks adat, identitas sumber, dan nomor halaman apabila tersedia. Kedua instrumen tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang terarah dan memudahkan proses pemeriksaan serta analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2025; Sari et al., 2025). Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö*. Sebelum wawancara, peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan proses pemberian nama, makna nama pengantin perempuan, dan konteks penggunaannya dalam masyarakat Nias. Selama wawancara, peneliti mencatat jawaban narasumber dan mengajukan pertanyaan lanjutan apabila diperlukan untuk memperjelas informasi. Perekaman dilakukan apabila narasumber memberikan persetujuan. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan atau dicatat secara sistematis untuk digunakan dalam analisis data.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mencari, membaca, dan menelaah artikel ilmiah yang relevan. Peneliti mencatat informasi yang berkaitan dengan nama Za'usö, Balaki, dan Barasi, termasuk penjelasan makna dan konteks adat yang disampaikan dalam sumber. Setiap informasi dicatat dengan mencantumkan identitas sumber dan nomor halaman apabila tersedia. Selanjutnya, data wawancara dan dokumentasi

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

dikelompokkan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara cermat agar informasi yang digunakan dapat ditelusuri kembali dan tidak terlepas dari konteks asalnya. Data dokumentasi berfungsi sebagai pembanding keterangan narasumber, sedangkan data yang disajikan pada bagian hasil bersumber dari wawancara.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias. Kedua, peneliti menentukan dua narasumber dan mengumpulkan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Ketiga, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai proses pemberian nama, makna nama, dan konteks adat yang menyertainya. Keempat, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa artikel ilmiah yang relevan sebagai pembanding keterangan narasumber. Kelima, data hasil wawancara dan dokumentasi diperiksa, dicatat, serta dikelompokkan berdasarkan bentuk nama, penjelasan makna, dan konteks penggunaannya. Keenam, data dianalisis menggunakan kajian semantik untuk memperoleh pemahaman mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias. Terakhir, peneliti menyusun hasil analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang sejalan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pertama, identifikasi data dilakukan dengan menemukan informasi yang berkaitan dengan nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias. Kedua, seleksi dan klasifikasi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan nama, penjelasan makna, proses pemberian nama, dan konteks adat. Pengelompokan tersebut menghasilkan enam kelompok temuan yang disajikan pada bagian hasil, yaitu pengertian tradisi, proses pelaksanaan, makna nama Barasi, makna nama Balaki, makna nama Za'usö, dan keberlangsungan tradisi.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Ketiga, analisis semantik dilakukan dengan menelaah makna nama berdasarkan keterangan narasumber dan membedakan makna leksikal, makna kontekstual, dan makna simbolis. Makna leksikal tidak ditetapkan apabila belum didukung sumber kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penjelasan narasumber yang berupa asosiasi terhadap benda atau nilai diperlakukan sebagai makna kontekstual atau simbolis. Keempat, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan penjelasan makna nama dengan konteks penggunaannya dalam tradisi *Famatörö Töi Ono Nihalö*. Pada tahap ini, keterangan kedua narasumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, kemudian dibandingkan dengan informasi dokumentasi. Kelima, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis dengan tetap memperhatikan bukti yang tersedia. Nama yang keterangannya belum memadai, seperti Balaki, dideskripsikan terbatas pada kedudukannya dalam tradisi dan tidak ditetapkan maknanya.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Fikri et al., 2025; Sari et al., 2025). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan data dari dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kedua narasumber dan informasi dari sumber tertulis yang relevan. Peneliti memeriksa kembali catatan wawancara, hasil transkripsi, kutipan, dan konteks sumber untuk mengurangi kesalahan pencatatan maupun penafsiran.

Apabila ditemukan perbedaan informasi, perbedaan tersebut dicatat dan dianalisis secara cermat. Perbedaan keterangan narasumber mengenai nama yang sama dicatat sebagai variasi pemaknaan dan tidak disatukan menjadi satu makna. Selama proses penelitian, peneliti meminta persetujuan narasumber sebelum wawancara atau perekaman dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang tidak diperlukan dalam laporan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias berdasarkan kajian semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Data hasil wawancara dengan dua narasumber dikelompokkan menjadi enam kelompok temuan sesuai tahap analisis data, yaitu pengertian tradisi, proses pelaksanaan, makna nama Barasi, makna nama Balaki, makna nama Za'usö, dan keberlangsungan tradisi. Keterangan kedua narasumber dibandingkan pada setiap kelompok temuan, sedangkan sumber tertulis digunakan sebagai pembanding pada bagian pembahasan.

Pengertian Tradisi Famatörö Töi Ono Nihalö

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Famatörö Töi Ono Nihalö merupakan tradisi pemberian nama kepada pengantin perempuan dalam adat Nias. Tradisi ini menandai perubahan status seorang perempuan setelah menikah dan memasuki lingkungan keluarga suaminya. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan status perkawinan, tetapi juga dengan identitas perempuan dalam keluarga dan masyarakat adat.

Tradisi pemberian nama ini dipandang sebagai warisan leluhur yang perlu dipertahankan oleh generasi berikutnya. Pemberian nama menjadi bagian dari kehidupan adat yang menandai tahap baru dalam kehidupan seorang perempuan. Selain itu, tradisi ini berkaitan dengan pengakuan terhadap status perempuan setelah memasuki keluarga suaminya serta upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Nias.

Proses Pelaksanaan Tradisi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi pemberian nama dilaksanakan setelah rangkaian acara perkawinan, ketika pengantin perempuan telah tiba di lingkungan keluarga suaminya. Pelaksanaannya melibatkan keluarga, perempuan-perempuan yang dituakan, serta pihak-pihak yang memiliki peran dalam adat.

Penentuan nama dilakukan melalui musyawarah dan kesepakatan pihak-pihak yang terlibat. Nama yang akan diberikan dibicarakan terlebih dahulu sebelum diumumkan kepada keluarga dan orang-orang yang hadir. Dalam pelaksanaan tradisi, kegiatan tersebut juga disertai nasihat kepada pengantin perempuan mengenai kehidupan dalam keluarga baru, penyesuaian diri, dan upaya membangun kehidupan rumah tangga yang baik.

Meskipun terdapat persamaan dalam tujuan pelaksanaan, rincian kegiatan dan pihak yang terlibat dapat berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi perlu dipahami berdasarkan konteks adat dan wilayah masyarakat yang menjalankannya.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Makna Nama Barasi

Berdasarkan hasil wawancara, Barasi dipahami sebagai nama yang menunjukkan kedudukan tertinggi dalam pengelompokan nama yang dijelaskan dalam tradisi tersebut. Nama ini dikaitkan dengan kehormatan, kewibawaan, kebijaksanaan, dan nilai yang tinggi dalam masyarakat adat.

Barasi juga dihubungkan dengan gambaran mutiara yang indah dan berharga. Mutiara digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Kedua hasil wawancara menunjukkan kesamaan dalam mengaitkan Barasi dengan kedudukan dan sesuatu yang berharga. Dengan demikian, nama Barasi tidak hanya menjadi bagian dari identitas pengantin perempuan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan penghormatan dalam lingkungan adat.

Makna Nama Balaki

Balaki merupakan salah satu nama yang dikenal dalam tradisi pemberian nama pengantin perempuan pada adat Nias. Nama ini menjadi bagian dari penamaan yang berkaitan dengan identitas perempuan setelah memasuki kehidupan keluarga suaminya. Berdasarkan keterangan yang tersedia, Balaki termasuk dalam pengelompokan nama yang dikenal dalam tradisi tersebut.

Namun, makna khusus nama Balaki belum dapat dijelaskan secara mendalam karena keterangan yang diperoleh mengenai nama ini masih terbatas. Oleh sebab itu, pemaknaan Balaki dalam penelitian ini tidak diarahkan pada penetapan arti leksikal tertentu, melainkan pada keberadaannya sebagai salah satu nama dalam tradisi pemberian nama pengantin perempuan. Penjelasan lebih lanjut mengenai makna nama tersebut memerlukan data tambahan dari sumber adat atau kebahasaan yang relevan.

Makna Nama Za'usö

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Za'usö merupakan salah satu nama yang digunakan dalam tradisi pemberian nama pengantin perempuan. Terdapat dua penjelasan mengenai nama ini. Penjelasan pertama menghubungkan Za'usö dengan berbagai bentuk perhiasan atau ornamen yang melambangkan kehormatan dan kemewahan. Penjelasan kedua mengaitkannya dengan warna kuning keemasan, khususnya warna emas yang dianggap indah dan berharga.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Kedua penjelasan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara Za'usö dan gagasan tentang keindahan serta nilai. Meskipun demikian, keterangan tersebut merupakan penjelasan berdasarkan wawancara dan belum dapat dipastikan sebagai arti leksikal nama Za'usö. Perbedaan penjelasan ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa pemaknaan nama dalam tradisi adat dapat dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami dan menjelaskan nama tersebut.

Keberlangsungan Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi pemberian nama pengantin perempuan masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan leluhur masyarakat Nias. Tradisi ini dianggap penting untuk menjaga identitas adat dan memperkenalkan kebiasaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Dalam perkembangannya, pemaknaan terhadap nama dan kedudukannya dapat mengalami perubahan. Keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa perbedaan tingkatan nama tidak selalu menjadi perhatian utama dalam kehidupan masyarakat saat ini. Makna nama, kesepakatan keluarga, dan kesesuaian dengan kebiasaan adat juga menjadi pertimbangan.

Tradisi ini masih dipandang sebagai bagian dari identitas masyarakat yang perlu dilestarikan. Meskipun demikian, pelaksanaan dan pemaknaan nama perlu dipahami berdasarkan konteks masyarakat yang diteliti dan tidak langsung digeneralisasi untuk seluruh wilayah Kepulauan Nias.

Pembahasan

Tradisi Pemberian Nama sebagai Penanda Identitas Perempuan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi pemberian nama pengantin perempuan berkaitan dengan perubahan status dan identitas perempuan setelah menikah. Kedua hasil wawancara sama-sama menunjukkan bahwa pemberian nama berlangsung ketika perempuan memasuki lingkungan keluarga suaminya. Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kehidupan adat yang menandai tahap baru dalam kehidupan perempuan.

Perbedaannya terdapat pada penekanan penjelasan. Salah satu hasil wawancara lebih menonjolkan kedudukan perempuan dalam masyarakat adat, sedangkan hasil

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

wawancara lainnya menekankan perpindahan perempuan ke lingkungan keluarga suami serta perlunya penyesuaian diri dalam kehidupan keluarga baru. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi pemberian nama berkaitan dengan identitas sosial dan hubungan kekeluargaan.

Dalam kajian semantik, konteks tersebut penting karena makna suatu nama tidak selalu dapat dipahami hanya melalui bentuk katanya. Makna nama juga dapat dipahami melalui situasi penggunaannya, pihak yang memberikannya, serta kedudukan nama tersebut dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberian nama dalam tradisi ini dapat dikaji sebagai praktik penamaan yang memiliki makna kontekstual dalam kehidupan adat.

Makna Semantik Nama Barasi

Berdasarkan hasil penelitian, Barasi dikaitkan dengan kedudukan tertinggi, kehormatan, kewibawaan, kebijaksanaan, dan gambaran mutiara yang berharga. Kedua hasil wawancara memperlihatkan persamaan dalam menghubungkan nama ini dengan nilai yang tinggi dan sesuatu yang berharga.

Dari sudut pandang semantik, temuan tersebut dapat dianalisis melalui makna kontekstual dan makna simbolis. Makna kontekstual berkaitan dengan pemahaman Barasi dalam penggunaannya pada tradisi pemberian nama pengantin perempuan. Sementara itu, gambaran mutiara merupakan simbol yang digunakan untuk menjelaskan kehormatan dan nilai yang dilekatkan pada nama tersebut.

Gambaran mutiara yang indah dan berharga memperkuat pemahaman bahwa Barasi tidak hanya berfungsi sebagai nama, tetapi juga dikaitkan dengan kedudukan dan penghargaan dalam masyarakat adat. Namun, gambaran mutiara tersebut tidak otomatis menjadi arti leksikal kata Barasi. Untuk memastikan makna leksikalnya, diperlukan sumber kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, makna Barasi dalam konteks adat dapat dipahami melalui hubungan antara nama, kedudukan, dan simbol kehormatan yang berkembang dalam penjelasan masyarakat.

Makna Semantik Nama Balaki

Dalam kajian semantik, nama dapat dianalisis berdasarkan makna kebahasaannya dan makna yang muncul dalam konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, Balaki ditemukan sebagai salah satu nama dalam tradisi pemberian nama pengantin perempuan.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Keberadaan nama tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini mengenal bentuk penamaan yang menjadi bagian dari identitas perempuan dalam lingkungan adat.

Namun, data wawancara yang tersedia belum memberikan keterangan yang cukup untuk menjelaskan makna khusus Balaki secara mendalam. Oleh karena itu, analisis terhadap nama ini masih terbatas pada kedudukannya sebagai bagian dari tradisi penamaan. Penelitian ini tidak menetapkan arti leksikal maupun makna simbolis tertentu bagi Balaki tanpa dukungan data yang memadai.

Keterbatasan tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian semantik. Penafsiran makna harus didasarkan pada data kebahasaan dan konteks penggunaan yang jelas agar kesimpulan yang dihasilkan tidak sekadar berupa dugaan. Dengan demikian, makna Balaki masih memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui sumber kebahasaan Nias dan keterangan adat yang relevan.

Makna Semantik Nama Za'usö

Hasil penelitian memperlihatkan dua penjelasan mengenai Za'usö. Penjelasan pertama menghubungkan nama tersebut dengan perhiasan atau ornamen, sedangkan penjelasan kedua mengaitkannya dengan warna kuning keemasan. Walaupun berbeda dalam bentuk penjelasannya, keduanya memiliki hubungan dengan gagasan tentang keindahan dan nilai.

Dalam kajian semantik, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai variasi pemaknaan kontekstual. Perhiasan dapat dikaitkan dengan keindahan dan kemewahan, sedangkan warna kuning keemasan menjadi gambaran yang mengingatkan pada emas sebagai sesuatu yang bernilai. Kedua penjelasan itu menunjukkan cara masyarakat menerangkan nama melalui benda atau karakteristik yang dianggap memiliki nilai tertentu.

Meskipun demikian, analisis ini perlu membedakan asosiasi simbolis dari arti leksikal. Hasil wawancara belum cukup untuk menetapkan bahwa Za'usö secara leksikal berarti perhiasan atau warna kuning. Kedua penjelasan tersebut lebih tepat disajikan sebagai pemaknaan yang muncul dalam konteks adat berdasarkan keterangan yang diperoleh.

Perbedaan pemaknaan Za'usö juga menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks wilayah dan pengalaman orang yang menjelaskan tradisi. Penelitian ini mencatat

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

kedua penjelasan tersebut tanpa menetapkan salah satunya sebagai satu-satunya makna yang benar. Untuk memastikan arti kebahasaannya, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut melalui sumber bahasa Nias yang dapat dipercaya.

Makna Kontekstual dalam Tradisi Pemberian Nama

Nama Barasi, Balaki, dan Za'usö memperlihatkan bahwa kajian semantik dalam tradisi pemberian nama pengantin perempuan tidak hanya berhubungan dengan bentuk nama, tetapi juga dengan konteks adat tempat nama tersebut digunakan. Barasi dikaitkan dengan kedudukan tinggi dan kehormatan, Balaki dikenal sebagai salah satu nama dalam tradisi tersebut, sedangkan Za'usö dihubungkan dengan perhiasan atau warna kuning keemasan berdasarkan penjelasan wawancara.

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui konsep makna kontekstual dalam semantik. Makna kontekstual merupakan makna yang dipahami dengan memperhatikan situasi penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, konteks tersebut meliputi tradisi pemberian nama, perubahan status perempuan, kedudukan nama dalam adat, serta penjelasan masyarakat mengenai nama-nama yang digunakan.

Selain itu, terdapat unsur simbolis dalam penjelasan mengenai Barasi dan Za'usö. Mutiara, perhiasan, dan emas digunakan sebagai gambaran untuk menerangkan nilai atau kehormatan. Simbol-simbol tersebut membantu menjelaskan bagaimana nama dipahami dalam tradisi, tetapi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai definisi leksikal nama yang bersangkutan.

Dengan demikian, kajian semantik dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara nama, makna yang diberikan dalam penjelasan masyarakat, dan konteks penggunaannya dalam tradisi adat Nias.

Persamaan dan Perbedaan Pemaknaan Berdasarkan Hasil Wawancara

Perbandingan kedua hasil wawancara menunjukkan persamaan yang jelas pada nama Barasi. Keduanya menghubungkan Barasi dengan kedudukan tinggi dan sesuatu yang berharga, khususnya melalui gambaran mutiara. Sementara itu, penjelasan tentang Za'usö memperlihatkan perbedaan: satu penjelasan menekankan perhiasan atau ornamen, sedangkan penjelasan lainnya menekankan warna kuning keemasan. Adapun Balaki

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

belum dapat dibandingkan secara mendalam karena keterangan mengenai maknanya masih terbatas.

Persamaan dan perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penjelasan mengenai nama dalam tradisi adat dapat memiliki unsur yang sama sekaligus variasi. Persamaan pada Barasi menunjukkan bahwa nama tersebut diasosiasikan dengan kehormatan dan nilai tinggi dalam kedua hasil wawancara. Variasi penjelasan mengenai Za'usö menunjukkan perlunya mempertimbangkan konteks ketika menganalisis makna nama.

Perbedaan tersebut tidak langsung berarti bahwa salah satu penjelasan keliru. Penelitian ini hanya dapat menyatakan bahwa kedua sumber memberikan penjelasan yang berbeda mengenai Za'usö. Untuk menentukan makna leksikal atau penggunaan nama secara lebih luas, diperlukan data tambahan dari sumber bahasa Nias dan informan lain yang memahami tradisi tersebut.

Keterkaitan dengan Teori Semantik dan Penelitian Terdahulu

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan kajian semantik yang membedakan makna leksikal dan makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaannya. Makna leksikal perlu diperiksa melalui sumber kebahasaan, sedangkan makna kontekstual dapat ditelaah berdasarkan situasi penggunaan nama dalam tradisi. Sementara itu, makna simbolis berkaitan dengan gagasan atau nilai yang diwakili oleh gambaran tertentu dalam penjelasan masyarakat.

Berdasarkan pembedaan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa nama Barasi, Balaki, dan Za'usö memiliki penjelasan yang berkaitan dengan konteks adat. Akan tetapi, temuan wawancara belum cukup untuk menetapkan arti leksikal ketiga nama secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan penjelasan makna kontekstual dan simbolis nama daripada menetapkan definisi kebahasaannya.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Lase et al. (2024) mendeskripsikan tata acara dan makna nama Balaki, Barasi, dan Za'usö melalui pendekatan etnografi; penelitian ini melengkapinya dengan membedakan makna kontekstual dan simbolis dari makna leksikal serta mencatat variasi penjelasan antarnarasumber. Temuan bahwa tradisi ini menandai perubahan status dan identitas perempuan sejalan dengan O. Zebua et al. (2025) yang menemukan bahwa pemberian nama baru mencerminkan identitas individu dan posisi sosial keluarga, serta bahwa

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

makna simbolik praktik ini tetap bertahan meskipun beradaptasi dengan perkembangan zaman. Temuan mengenai keberlangsungan tradisi juga sejalan dengan Y. Waruwu et al. (2025) yang menyatakan bahwa *Famotu Ono Nihalö* tetap relevan sebagai warisan budaya dan sarana pendidikan sosial meskipun beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, Laia et al. (2024) serta Harefa dan Bawamenewi (2023) menunjukkan bahwa rangkaian adat bagi pengantin perempuan memuat nilai budaya, moral, dan filosofis, dan Gulo et al. (2025) menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dalam ritual perkawinan Nias menyampaikan penghormatan, solidaritas, dan identitas budaya. Hal ini menguatkan bahwa penjelasan adat mengenai nama pengantin perempuan tidak lepas dari nilai budaya masyarakatnya.

Dari sisi kajian semantik, penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tradisi pernikahan adat Nias yang menelaah lapisan makna, seperti makna denotatif dan konotatif pada syair *maena zowatö* (Mendrofa et al., 2024) dan tujuh jenis makna pada peribahasa pernikahan adat Nias yang memuat nilai budaya, emosional, dan sosial (E. M. Zebua et al., 2025). Berbeda dari penamaan diri yang maknanya sering dikaitkan dengan harapan orang tua (Febrianti et al., 2023; Hermandra, 2022), nama dalam tradisi ini diberikan dalam konteks adat setelah perkawinan dan dijelaskan melalui kedudukan serta simbol nilai seperti mutiara, perhiasan, dan emas. Perbedaan penjelasan antarnarasumber menunjukkan bahwa penetapan arti leksikal memerlukan sumber kebahasaan Nias, misalnya melalui analisis bentuk kata seperti pada kajian afiksasi verba bahasa Nias (Zalukhu et al., 2025), sedangkan penelitian ini dibatasi pada makna kontekstual dan simbolis berdasarkan keterangan narasumber. Penggunaan bentuk kebahasaan Nias juga dipengaruhi oleh situasi, usia, kedudukan, dan hubungan kekerabatan (D. P. Waruwu et al., 2024), sehingga pemaknaan nama perlu terus dikaitkan dengan konteks penuturnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi kajian ini terletak pada pendeskripsian makna nama pengantin perempuan melalui keterangan mengenai penggunaan nama dalam tradisi adat Nias, khususnya penjelasan tentang Barasi, Balaki, dan Za'usö. Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya membedakan makna leksikal, makna kontekstual, dan makna simbolis ketika menelaah nama dalam konteks budaya.

KESIMPULAN

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 6, No. 4,Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Famatörö Töi Ono Nihalö merupakan praktik pemberian nama kepada pengantin perempuan dalam adat Nias yang berkaitan dengan perubahan status dan identitas perempuan setelah memasuki lingkungan keluarga suaminya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan adat, tetapi juga menunjukkan hubungan antara penamaan, kehidupan kekeluargaan, dan identitas masyarakat.

Kajian semantik terhadap nama Barasi, Balaki, dan Za'usö menunjukkan bahwa setiap nama memiliki tingkat kejelasan makna yang berbeda berdasarkan data yang diperoleh. Nama Barasi dikaitkan dengan kedudukan tinggi, kehormatan, kewibawaan, dan gambaran mutiara yang berharga. Nama Za'usö memiliki dua penjelasan dari hasil wawancara, yaitu berkaitan dengan perhiasan atau ornamen dan warna kuning keemasan. Sementara itu, makna khusus nama Balaki belum dapat dijelaskan secara mendalam karena keterbatasan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penjelasan mengenai nama-nama tersebut perlu dipahami sebagai pemaknaan berdasarkan konteks adat dan keterangan narasumber, bukan sebagai penetapan arti leksikal yang sudah pasti.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis semantik terhadap nama dalam tradisi adat perlu memperhatikan makna bahasa, konteks penggunaan, dan penjelasan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Perbedaan penjelasan mengenai nama Za'usö juga menunjukkan pentingnya melakukan pemeriksaan terhadap sumber kebahasaan dan keterangan narasumber lainnya sebelum menetapkan suatu makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai makna nama pengantin perempuan dalam tradisi adat Nias serta mendukung pendokumentasian pengetahuan budaya agar tetap dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data, khususnya mengenai makna nama Balaki dan asal-usul kebahasaan nama Za'usö serta Barasi, sehingga analisis semantik yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4

Febrianti, A., Syaputra, R. F. Y., Anjarini, S., & Putri, T. N. (2023). Analisis penamaan diri mahasiswa kelas 6A Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2*(1), 84–89. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/download/9636/4708/38548

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13057–13065. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042

Gulo, C. P. D., Waruwu, Y., Harefa, A. T., & Telumbanua, Y. A. (2025). Sociolinguistic analysis of the local wisdom values in the marriage customs of the Lawelu Village community Ulu Moro'ö Sub District. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 9*(4), 1789–1801. https://doi.org/10.58258/jisip.v9i4.9276

Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis nilai-nilai budaya dalam famotu ono nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An), 3*(2), 173–180. https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3053

Hermandra. (2022). Analisis semantik terhadap nama diri mahasiswa. *Suar Betang, 17*(2), 223–231. https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.436

Irawan, S., Putri, A. M., Arini, I., Susanti, P., & Mukhlis, M. (2022). Makna leksikal dan gramatikal dari judul berita politik media online. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 1*(3). https://doi.org/10.25299/s.v1i3.9616

Laia, M. M., Ndruru, M., Halawa, N., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis makna ungkapan famotu ono nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12*(2), 228–236. https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.133

Lase, S. N., Bawamenewi, A., Harefa, N. A. J., Bu'ulolo, Y., & Waruwu, Y. (2024). Analisis makna famatörö töi ono nihalö (pemberian nama pengantin perempuan) di Kabupaten Nias. *Jurnal Education and Development, 12*(3), 534–542. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6437

Mendrofa, H. F., Halawa, N., Bawamenewi, A., & Ndruru, M. (2024). Analisis makna syair maena zowatö pada pesta pernikahan di Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Kata: Bahasa,*

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Sastra, dan Pembelajarannya, 12(2), 170–178. https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.126

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Syahirul Alam, M. D., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13074–13086. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(4), 539–545. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Telaumbanua, E. C., Zega, I., Ndruru, M., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis makna yang terkandung dalam hendri-hendri pada tradisi pernikahan adat Nias (kajian pragmatik). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12*(2), 280–289. https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.140

Waruwu, D. P., Harefa, N. A. J., Riana, R., & Ndruru, M. (2024). Analisis penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12*(2), 191–197. https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.129

Waruwu, Y., Sitorus, M., Lase, S., & Simbolon, J. W. (2025). Makna tradisi penyampaian famotu ono nihalo (nasehat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Lasarabaene Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(4), 71–84. https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1230

Zalukhu, M., Ndruru, M., Halawa, N., & Riana, R. (2025). Proses afiksasi verba bahasa Nias di Kabupaten Nias Utara: Kajian morfologi. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 13*(1), 36–45. https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.148

Zebua, E. M., Waruwu, Y., Harefa, A. T., & Zebua, E. P. (2025). Semantics analysis on the proverbs of traditional Nias wedding at Dahadanö Gawu-Gawu Village, Gunungsitoli

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

City. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 9*(4), 1762–1788. https://doi.org/10.58258/jisip.v9i4.9211

Zebua, O., Simbolon, E. T., Purba, O., Firmando, H. B., & Sinambela, M. (2025). Famatoro toi ono nihalo: Konstruksi identitas dan status sosial melalui praktik pemberian nama baru dalam perkawinan adat Nias (studi sosiologis pada ritual pengantin perempuan di Desa Baruzo, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias). *IKRAITH-EKONOMIKA, 8*(2). https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/5195

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan